Model Pemetaan Pikiran Sebagai Upaya Menggali Potensi Desa

by rumahjurnalunived@gmail.com 1

Submission date: 13-Jul-2023 12:07PM (UTC+0300)
Submission ID: 2130504117
File name: 766-3084-1-ED.docx (747.67K)
Word count: 3798
Character count: 25787

SENGKUNI Journal – Social Sciences and Humanities
Available online at : http://journal.pdmbengkulu.org/index.php/sengkuni
DOI:https://doi.org/10.37638/sengkuni.4.1.103-112

Mind Mapping Model As An Effort To Explore Village Potentials

Model Pemetaan Pikiran Sebagai Upaya Menggali Potensi Desa

Mujiono[1)*]; Eko Sumartono [2)]; Siti Hanila[3)]; Sri Narti[4)]; Parwito[5)]

[1,2,3,4)] ***Universitas Dehasen Bengkulu***
[5)] ***Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara***
***E-mail: mujiono@unived.ac.id**

How to Cite :
Mujiono, Sumartono, E.; Hanila, S.; Nartii S.; Parwito. (2023). Model Pemetaan Pikiran Sebagai Upaya Menggali Potensi Desa. SENGKUNI Journal: *Social Sciences and Humanities*,*4* (1). DOI:https://doi.org/10.37638/sengkuni.4.1.103-112

ARTICLE HISTORY
Received [02 June 2023]
Revised [05 June 2023]
Accepted [07 July 2023]

KEYWORDS
mind map, village, physical potential, social potential

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah membuat model pemetaan pikiran dalam upaya menggali potensi desa. Kegiatan di awali dengan merumuskan masalah, menambahkan kajian teoritis, pengumpulan data dan penyampelan, analisis data dan penyimpulan teoritik. Dalam proses analisis dengan pengkodean terbuka, ditemukan banyak sekali potensi desa mulai dari laut hingga umur penduduk, kemudian pada pengkodean terporos, potensi-potensi tersebut ditentukan berdasarkan kategorinya yaitu fisik dan sosial. Adapun yang termasuk potensi fisik adalah laut, pesisir pantai, sungai, perkebunan, air terjun, dan cagar alam. Sedangkan yang termasuk potensi sosial adalah angka putus sekolah, jenis pekerjaan, kemiskinan, dan umur penduduk. Potensi yang disebutkan adalah contoh, Jika diekplorasi dan dibuat secara rinci maka akan lebih baik.

ABSTRACT

The aim of the research is to create a mind mapping model in an effort to explore village potential. The activity begins with formulating the problem, adding theoretical studies, data collection and sampling, data analysis and theoretical conclusions. In the process of analysis using open coding, it was found that there were a lot of village potentials ranging from the sea to the age of the population, then in the pivot coding, these potentials were determined based on their categories, namely physical and social. The physical potential includes the sea, coasts, rivers, plantations, waterfalls and nature reserves. Meanwhile, social potential includes dropout rate, type of work, poverty, and age of the population. The potential mentioned is an example. If it is explored and made in detail, it will be better.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Di dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Sejak Indonesia mengawali kemerdekaannya, pembangunan desa telah menjadi fokus perhatian pemerintah, namun strategi pembangunan desa dari waktu ke waktu sering kali mengalami perubahan. Hingga pada akhirnya keterbelakangan, kemiskinan, kesenjangan masih merupakan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan desa (Nain, 2019). Selain strategi yang terus berubah, permasalahan lain menurut Lisyani (2017) yaitu belum efektifnya pelaksanaan pengelolaan potensi desa yang dilakukan pemerintahan desa dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Padahal Wakil Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi meyakini bahwa tidak ada desa miskin di

Indonesia, yang ada adalah desa yang belum menemukan potensi yang dimilikinya dan bagaimana mengelola potensinya. Sudah saatnya bagi pemerintah desa mulai memikirkan potensi-potensi yang dimiliki desa untuk dikemas menjadi sebuah kekuatan ekonomi (Putri, 2023; Sofia, 2018).

Endah (2020) menegaskan bahwa kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya akan menjadi potensi bila tidak diolah. Oleh karena itu potensi wilayah memerlukan upaya untuk membuatnya bermanfaat kepada masayarakat. Salah satu upaya untuk menggali potensi desa adalah dengan *mind mapping* atau disebut dengan pemetaan pikiran. Riyanto, (2014) dalam bukunya Paradigma Baru Pembelajaran menyebutkan bahwa *mind mapping* atau peta pikiran adalah suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, dan pengumpulan ide-ide. Metode tersebut lebih mungkin dapat diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat secara umum daripada pemetaan spasial (spatial mapping) menggunakan Geographic Information System dan/atau sejenisnya.

Hadaf, dkk. (2022) menambahkan jika dari pihak pemerintah desa dapat memaksimalkan potensi desa berupa sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang ada maka dapat memberikan dampak yang besar terkait perkembangan desa dan dapat merubah status desa menjadi desa mandiri. Potensi desa yang dimaksud adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017). Lebih lanjut pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dan pembangunan harus memiliki komitmen agar masyarakat prasejahtera dapat berdaya guna, memiliki kemampuan, mandiri untuk bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dan keluarga melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada di desa. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari pada penelitian adalah untuk membuat model pemetaan pikiran sebagai upaya menggali potensi desa.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Ekonomi Desa

Paradigma pembangunan ekonomi merubah cara pandang dari desa sebagai obyek pembangunan, menjadi desa yang bebas berkreatifitas untuk membangun perekenomian secara gotong royong, bertanggung jawab, berdampak dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengamalkan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 (Mujiono & Andwini, 2022). Pembangunan yang berimbang adalah pembangunan yang mampu menyelaraskan pembangunan fisik dengan manusianya.

Menurut (Rivera et al., 2018) dalam Journal of Rural Studies, pembangunan di pedesaan pada masa lampau hanya berhubungan dengan modernisasi di sektor pertanian dan mengambil manfaat langsung yang dihasilkannya. Seiring dengan perkembangan di tengah masyarakat, maka pembangunan membutuhkan kontribusi multidisiplin ilmu sebagai pembangunan inklusif yang tidak hanya fokus pada satu aspek ekonomi saja, tapi juga melihat aspek sosial seperti keterlibatan masyarakat (Pouw & Gupta, 2017).

Potensi Desa

Potensi yang dimiliki oleh desa harus benar-benar menjadi akar dalam pembangunan ekonomi desa. Potensi sumber daya alam dan manusia yang ada di desa harus menjadi sumber kekuatan dalam membangun ekonomi desa. Desa mandiri dan berdaya saing merupakan isu yang penting dan menjadi perhatian dari semua elemen masyarakat (Sofyan, n.d.). Menurut Wibowo & Alfarisy (2020) supaya dapat mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing maka pemerintah perlu mengkaji dan memetakan potensi ekonomi desa sebagai sumber daya lokal.

Pemetaan potensi lokal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengenali potensi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial (Hendarmin & Kartika, 2018; Moerad et al., 2016). Potensi desa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti menggunakan berbagai metode mulai dari analisis spasial, SWOT, partisipatif maupun pembobotan. Namun belum ada yang meneliti terkait dengan pemetaan pikiran (mind mapping).

Pemetaan Pikiran

Pemetaan pikiran diciptakan oleh Anthony Peter Buzan pada tahun 1974. Sesuai dengan keahlian penciptanya, metode tersebut banyak digunakan di dunia pendidikan, khususnya pembelajaran. Berdasarkan uraian pada Jurnal Basicedu yang ditulis oleh Aprinawati (2018) dikatakan bahwa manfaat memiliki atau menggunakan *mind mapping* adalah; terencana, hemat waktu, fokus, kreatif, dan memecahkan masalah.

Banyaknya permasalahan di desa baik fisik maupun sosial membutuhkan penyederhanaan (model) dan kreatifitas. Maka dengan mempertimbangkan manfaat tersebut di atas, pemetaan pikiran menjadi pilihan alternatif dalam menggali potensi desa yang fokus dan terencana dengan baik.

ISSN: 2723-5238 e-ISSN : 2723-5246

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni Grounded Theory. Kesa & Sainuddin (2020) mendefinisikannya sebagai desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada. Salah satu kekuatan dari grounded theory adalah sifat komprehensif dari perspektif yang dapat diperoleh oleh peneliti. Mawardi (2019) menambahkan model penelitian *grounded theory* tidak bertujuan untuk menguji teori melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Berikut adalah prosedur penelitiannya.



Gambar 3.1. Prosedur Grounded Theory
Sumber : Kesa & Sainuddin (2020)

Perumusan Masalah

Substansi perumusan masalah dalam metode grounded theory bersifat umum yaitu masih dalam bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan dalam menggali berbagai fenomena secara luas maupun secara spesifik, namun belum sampai pada penegasan atas variabel apa saja yang berhubungan dengan ruang lingkup permasalahan dan variabel yang apa saja yang tidak berhubungan (Kaldjubi Kesa & Sainuddin, 2020). Menurut Budiasih (2014) ciri-ciri dari rumusan masalah dalam riset grounded theory adalah: 1) berorientasi pada pengidentifikasian fenomena yang diteliti, 2) berorientasi pada proses dan tindakan, dan 3) mengungkapkan secara tegas mengenai objek yang akan diteliti.

Penggunaan Kajian Teoritis

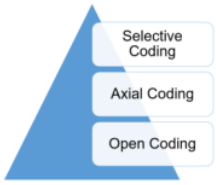
Berdasarkan penuturan Kosasih (2018) tahapan ini mulai mendeteksi fenomena stabil secara relatif, ciri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Budiasih, (2014) menegaskan bahwa tahapan ini tidak dimaksudkan menguji kebenaran suatu teori dan tidak terpengaruh oleh kajian literatur, juga tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, karena akan dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru. Oleh sebab itu, peneliti tidak perlu terlalu terpangaruh oleh literatur karena akan menutupi kreativitas dalam mengumpul, memahami dan menganalisis data (Adibah, 2018).

Pengumpulan Data dan Penyampelan

Pada umumnya, data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang diamati oleh kerena itu, cara yang umum digunakan untuk mengumpulkan data anda bersumber dari pengamatan di lapangan, catatan harian, dan dokumen lain seperi surat-surat, atau nahkan surat kabar (yang dilengkapi dengan pelacak literature). Beberapa riset kontenporer biasanya juga menyertakan wawancara, biarpun wawancara tersebut lebih didasarkan pada keterangan-keterangan partisipan mengenai peristiwa yang diteliti, alih-alih pengamatan dan pengalaman anda sendiri. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri (Fitri & Febrianti, 2018). Pada tahapan ini, peneliti merupakan instrumen pengumpul datanya.

Analisis Data

Pada dasarnya grounded theory merupakan kegiatan untuk menganalisis fenomena untuk menghasilkan teori baru dan/atau mengembangkan teori yang sudah ada. Menurut Mawardi, (2019a) berikut adalah tahapan-tahapan analisis datanya;



Gambar 3.2 Tahap Analisis Data Dalam Grounded Theory

1) Pengkodean Terbuka (Open Coding) bertujuan untuk mengidentifikasi kata kunci dari semua data yang dikumpulkan
2) Pengkodean berporos (Axial Coding) bertujuan untuk mengumpulkan kode-kode yang sama isinya yang memungkinkan data dikelompokkan menjadi kategori yang saling berhubungan dan terbentuk konsep-konsep.
3) Pengkodean selektif (selective coding) bertujuan untuk mengelompokkan konsep yang dibentuk kemudian dipilih yang ada hubungannya dengan pembentukkan teori.

Penyimpulan Teoritik

Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode grounded theory tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasinya. Adapun yang dimaksud spesifikasi adalah 1) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena, 2) tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut, dan 3) konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut. Jadi simpulan teoritis yang merupakan hasil akhir tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi keberlakuannya terhadap semua populasi namun hanya digunakan untuk situasi atau kondisi tertentu saja (Budiasih, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merumuskan Masalah

Dahulu, desa dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai wilayah yang asri, rukun, pertanian namun tertinggal dan minim fasilitas hingga identik dengan kemiskinan. Saat ini, reformasi dan otonomi daerah menjadi harapan bagi pemerintah dan masyarakat untuk membangun desanya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Muslim (2012) dalam artikelnya yang berjudul Problematika Pembangunan Pedesaaan mangatakan bahwa pembangunan masyarakat desa merupakan proses dimana masyarakat desa dapat merencanakan atau menerima usaha-usaha pembaharuan dalam meningkatkan taraf hidup, tentunya perencanaan ini sebaiknya dilakukan oleh masyarakat desa itu sendiri . Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang ditunjang oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dua kebijakan tersebut dapat dijadikan dasar dalam proses pembangunan desa.

Sampai saat ini masih sangat sedikit desa yang mampu mengembangkan potensinya. Hal ini disebabkan selama ini desa lebih banyak diposisikan sebagai obyek pembangunan sehingga sangat menggantungkan diri pada bantuan pemerintah pusat (Yurita, 2023). Menurut Afifah (2021) potensi desa perlu dikaji dan digali lebih dalam serta dikembangkan menjadi desa yang maju dan mandiri. Mulai dari kondisi alamnya, sosial budaya, perekonomian, pariwisata dan sebagainya.

Kajian Teoritis

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, Indonesia memiliki 74.961 desa yang tersebar dari pesisir, perbukitan hingga pegunungan. Kondisi topografi, iklim, adat dan budaya menjadikan Indonesia negara yang kaya. Namun kaya yang dimaksud tidak dapat diwujudkan jika desa belum mampu menggali potensinya. *Alhasil* desa akan selalu bergantung dari Dana Desa dan program pemerintah pusat. Parahnya lagi, desa akan bergantung pada pengusaha, investor, orang kaya yang belum tentu bertanggungjawab. Oleh sebab itu,

diperlukan metode berpikir sebagai upaya menggali potensi desa baik fisik maupun sosialnya. Keduanya dapat menjadi modal penggerak perekonomian desa.

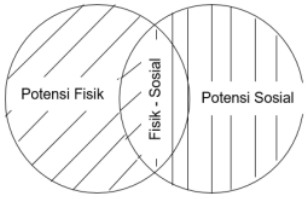
Saat ini, "motor" yang dapat dijadikan sebagai penggerak perekonomian di desa adalah BUMDes atau yang terbaru dikenal dengan BUM Desa. Menurut PP Nomor 11 Tahun 2021 BUM desa didefinisikan sebagai badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Artinya BUM Desa dapat membentuk usaha secara bersama dengan desa lainnya sehingga disebut BUMDESMA, selain itu dapat juga membentuk unit-unit usaha di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desanya. Namun kenyataannya banyak desa yang gagal menjalankan BUMDes dikarenakan kurang siapnya desa dan potensi yang minim dari desa. Pada tahun 2021 jumlah BUMDes mencapai 57.273, dimana rinciannya 45.233 BUMDes yang aktif dan 12.040 BUMDes yang tidak aktif (Waseso, 2021).

Supaya BUM Desa dapat maju dan berkembang, hal pertama yang penting dilakukan adalah menggali potensi desa dengan metode dan cara berpikir yang benar. Sebagaimana dikuatkan oleh pendapat Lisyani (2017) bahwa desa perlu menggali potensi baik fisik maupun non-fisik dan memahami bagaimana strategi dan cara mengembangkan potensi tersebut agar bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat.

Pengumpulan Data dan Penyampelan

Berdasarkan sub bab Rumusan Masalah dan Kajian Teoritis dapat dirinci bahwa desa perlu menggunakan metode berpikir yang benar untuk menggali potensi fisik dan sosial desanya. Sampai dengan saat ini ada banyak sekali metode berpikir (thinking Methods) mulai dari *brainstorming, charette, creative problem solving, critical thinking, theory of trouble shooting, system thinking, SWOT analysis, synectics, scamper, micro-reality,* dan *mind mapping.* Satu dari sekian banyak cara atau metode berpikir yang dapat diterima dan dipraktikkan dengan mudah oleh masyarakat umum adalah *mind mapping.* Pemetaan pikiran (mind mapping) merupakan cara yang sangat efektif untuk mendapatkan dan mengelola informasi masuk dan keluar dengan cara membuat catatan yang kreatif dan logis.

Pemetaan pikiran diperlukan untuk mengetahui, merencanakan dan mendayagunakan potensi desa. Sifatnya yang mudah dan praktis senantiasa dapat diterima dan dilakukan oleh masyarakat yang heterogen. Secara umum, potensi yang perlu dipetakan diantaranya potensi fisik dan sosial atau irisan atara keduanya. Hal tersebut dapat diilustrasikan pada gambar berikut;



Gambar 4.1. lustrasi Potensi Fisik, Sosial dan Fisik-Sosial (Irisan)
Sumber : Pengolahan Data (2023)

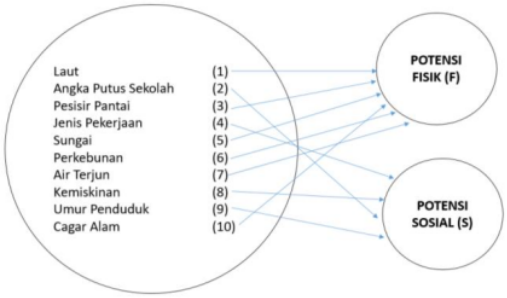
Irisan yang dimaksud pada gambar di atas adalah kombinasi antara potensi fisik dan sosial yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai potensi. Misalnya Situs Cagar Budaya dengan Pelaku Budaya Candi Borobudur (fisik) maka di sisi potensi sosialnya mesti ada orang yang fasih berbahasa Asing sebagai *tour guide* dan pihak-pihak yang kreatif dan peduli terhadap Candi tersebut (misal; budayawan). Terkait potensi fisik dan sosial akan dijelaskan secara terpisah pada sub bab selanjutnya.

Analisis Data

Bagian terpenting dari grounded theory adalah pengkodean (coding) yang terbagi kedalam tiga tahapan, diantaranya;

1. Pengkodean terbuka (open coding): kegiatan pertama dalam pengkodean adalah mengidentifikasi atau mengeksplorasi potensi desa. Semua sepakat bahwa desa memiki ragam potensi yang bisa dikelola demi kemandirian desa. Beberapa potensi fisik yang dapat disebutkan misalnya; laut, pesisir, waduk, sungai, gunung, bukit, lembah, perkebunan, cagar alam, danau, air terjun, laguna, pulau kecil, angka putus sekolah, populasi penduduk, jenis pekerjaan, kemiskinan, pengangguran, umur penduduk dan lain sebagainya.
2. Pengkodean terporos (axial coding): kegiatan kedua mulai mengelompokkan potensi ke dalam kategori dan menghubungkannya dengan sub kategori. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya

bahwa Potensi Fisik Sosial dan Irisan merupakan kategori (umum) sedangkan potensi spesifik yakni; laut, pesisir hingga umur penduduk. Selanjutnya dapat dicontohkan pada gambar di bawah ini;



Gambar 4.2. Pengkodean Terporos Potensi Fisik dan Sosial
Sumber : Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan pengkodean di atas, yang termasuk potensi fisik adalah laut (F1), pesisir pantai (F3), sungai (F5), perkebunan (F6), air terjun (F7), dan cagar alam (F10). Sedangkan yang termasuk potensi sosial adalah angka putus sekolah (S2), jenis pekerjaan (S4), kemiskinan (S8), dan umur penduduk (S9). Jadi sementara dapat disimpulkan bahwa potensi fisik 60% lebih banyak dari pada potensi sosialnya.

3. Pengkodean selektif (selective coding): setelah mengekslorasi dan mengkategorisasikan potensi desa. Langkah yang ketiga yaitu menseleksi potensi fisik (F) dan sosial (S) ke dalam aspek fisik utama (F0); aspek fisik pendukung internal (Fi); aspek fisik pendukung eksternal (Fe); serta aspek utama sosial (S0); aspek sosial pendukung internal (Si); aspek sosial pendukung internal (Se).Proses pengkodean selektif dimaksudkan untuk merinci lebih lanjut dan menghubungkan dengan kategori lainnya secara sistematis. Adapun ilustasinya sebagai berikut;



Gambar 4.3. Pengkodean Selektif (Fisik; Sungai)
Sumber : Pengolahan Data (2023)



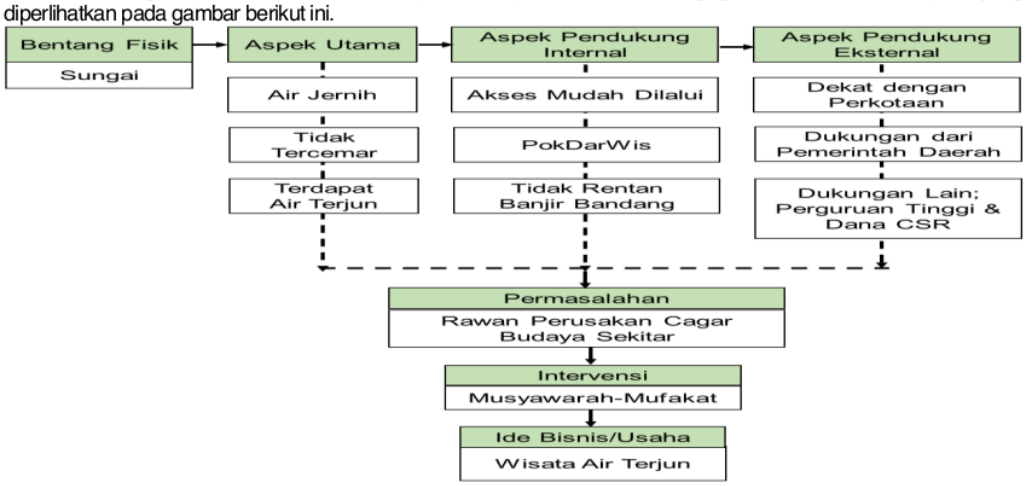
Gambar 4.4. Pengkodean Selektif (Sosial; Jenis Pekerjaan Penduduk)
Sumber : Pengolahan Data (2023)

Penyimpulan Teoritik

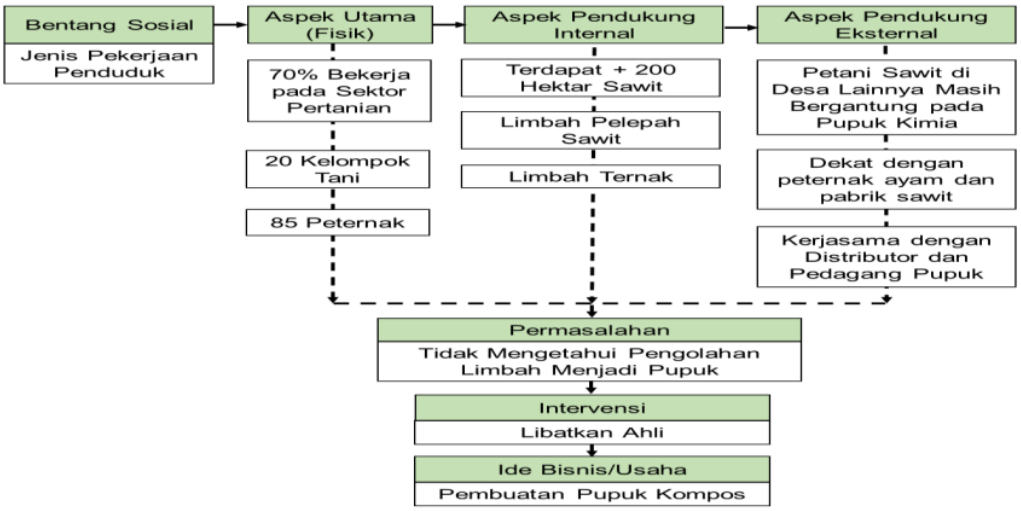
Pemetaan pikiran dalam upaya menggali potensi desa penting dilakukan untuk mendayagunakan segala sumber daya (bentang) fisik maupun sosial sekaligus menjadi modal dalam perekonomian desa yang diinisiasi dan/atau digerakkan oleh Pemerintahan Desa, BUM Desa, Koperasi dan lembaga lainnya yang sejenis. Selanjutnya sumberdaya yang ada dihubungkan secara sistematis bersamaan dengan kategori lainnya setidaknya meliputi; aspek utama, aspek pendukung internal dan aspek pendukung eksternal. Semakin banyak penjabaran dari ketiganya maka akan semakin sempurna. Adapun definisi masing-masingnya yaitu;

a) Aspek utama merupakan modal utama yang menjadi pertimbangan dan daya ungkit dalam proses menggali potensi desa. Tanpa menuliskan aspek utama maka potensi yang digali hanya *akal-akalan* saja sehingga beresiko terhadap kegagalan bisnis/usaha.
b) Aspek pendukung internal merupakan faktor internal dari dan yang ada disekitar bentang (fisik/sosial) yang telah ditentukan dan digunakan untuk menunjang beberapa modal pada kategori aspek utama. Jika kategori tersebut dituliskan maka potensi yang ada sudah cukup kuat untuk dimunculkan dan dikelola oleh desa.
c) Aspek pendukung eksternal merupakan faktor eksternal dari dan yang ada di luar bentang (fisik/sosial) yang telah ditentukan. Pendukung eksternal sangat dibutuhkan jika potensi atau *output*-nya membutuhkan dan/atau dibutuhkan oleh pihak di luar desa. Oleh sebab itu, desa juga perlu "membaca" pendukung eksternal tersebut melalui serangkain observasi, wawancara hingga kerjasama.

Potensi desa yang beragam bukan berarti tanpa permasalahan. Oleh sebab itu, kita perlu meminimalisir risiko sehingga apa yang telah ilustrasikan pada Gambar 4.3. dan Gambar 4.4. sebenarnya belum cukup. Perlu tambahan kategori (masalah dan intervensi) untuk dapat memunculkan gagasan bisnis/usaha seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut ini.



Gambar 4.5. Pemetaan Pikiran pada Potensi Fisik (Sungai)
Sumber : Pengolahan Data (2023)



Gambar 4.6. Pemetaan Pikiran pada Potensi Sosial (Jenis Pekerjaan Penduduk)
Sumber : Pengolahan Data (2023)

Permasalahan yang dimaksud pada gambar di atas merupakan persoalan yang berkaitan langsung dengan beberapa aspek/kategori. Sedangkan intervensi merupakan solusi atau bentuk perlakuan terhadap permasalahan demi meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Semakin rinci mengidentifikasi masalah serta solusi maka akan semakin baik pula peluang bisnis/usahanya.

Pada dasarnya pertanyaan-pertanyan yang mungkin muncul dalam proses pemetaan pikiran adalah bentang fisik/sosial apa yang akan menjadi fokus? Apa saja aspek-aspek yang menjadi modal utama? Aspek pendukung internal/eksternal apa yang dapat dijadikan penunjang? Lalu apa yang menjadi poin permasalahan serta solusinya? Terakhir, bisnis/usaha apa yang dapat dikembangkan dari potensi yang ada?

Kemudian yang menjadi pertanyaan berikutnya mengapa jenis pekerjaan penduduk merupakan fokus utama dalam pembuatan pupuk kompos? Kenapa tidak dibalik. Hal ini semata untuk memberikan isyarat bahwa yang namanya potensi tidak selalu berupa bentang fisik (alam) semata sehingga bentang sosial cenderung diabaikan. Padahal bentang sosial mungkin saja berperan dan berdampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi pedesaan. Seperti adanya orang-orang cerdas dan kreatif yang mampu meraih sukses dari peluang bisnis di desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pemetaan pikiran dalam upaya menggali potensi desa di awali dengan merumuskan masalah, menambahkan kajian teoritis, pengumpulan data dan penyampelan, analisis data dan penyimpulan teoritik. Dalam proses analisis dengan pengkodean terbuka, ditemukan banyak sekali potensi desa mulai dari laut hingga umur penduduk, kemudian pada pengkodean terporos, potensi-potensi tersebut ditentukan berdasarkan kategorinya yaitu fisik dan sosial. Adapun yang termasuk potensi fisik adalah laut, pesisir pantai, sungai, perkebunan, air terjun, dan cagar alam. Sedangkan yang termasuk potensi sosial adalah angka putus sekolah, jenis pekerjaan, kemiskinan, dan umur penduduk.

Pemetaan pikiran penting dilakukan dalam upaya menggali potensi desa untuk mendayagunakan segala sumber daya (bentang) fisik maupun sosial sekaligus menjadi modal dalam perekonomian desa yang diinisiasi dan/atau digerakkan oleh Pemerintahan Desa, BUM Desa, Koperasi dan lembaga lainnya yang sejenis. Selanjutnya sumberdaya yang ada dihubungkan secara sistematis bersamaan dengan kategori lainnya setidaknya meliputi; aspek utama, aspek pendukung internal, aspek pendukung eksternal, permasalahan dan intervensi. Definisi masing-masing kategori tersebut adalah;

1) Aspek utama merupakan modal utama yang menjadi pertimbangan dan daya ungkit dalam proses menggali potensi desa.

2) Aspek pendukung internal merupakan faktor internal dari dan yang ada disekitar bentang (fisik/sosial) yang telah ditentukan dan digunakan untuk menunjang beberapa modal pada kategori aspek utama.
3) Aspek pendukung eksternal merupakan faktor eksternal dari dan yang ada di luar bentang (fisik/sosial) yang telah ditentukan.
4) Permasalahan merupakan persoalan yang berkaitan langsung dengan beberapa aspek/kategori, tentunya yang berkaitan dengan aspek utama.
5) Intervensi merupakan solusi atau bentuk perlakuan terhadap permasalahan demi meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Saran

Proses pemetaan pikiran potensi desa perlu dilakukan secara partisipatif antara pemerintah desa, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Semakin banyak penjabaran pada aspek utama dan pendukung maka akan semakin sempurna. Permasalahan perlu diidentifikasi dan diberi intervensi. Ide bisnis/usaha yang disimpulkan perlu direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan demi kemandirian ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, I. Z. (2018). Metodologi Grounded Theory. *Jurnal Inspirasi*, *2*(2), 147–166.

Afifah, I. N. (2021). *Menggali Potensi Desa di Indonesia - jatengdaily.com*. Jateng Daily. https://jatengdaily.com/2021/menggali-potensi-desa-di-indonesia/

Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *2*(1), 140–147. https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35

Budiasih, I. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Penelitian Mahasiswa. In *Business* (Vol. 09).

Fitri, A., & Febrianti, E. L. (2018). *Metodologi Kualitatif "Grounded Theory."*

Hendarmin, H., & Kartika, M. (2018). Pemetaan Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *7*(1), 58. https://doi.org/10.26418/jebik.v7i1.24578

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, (2021).

Kaldjubi Kesa, I., & Sainuddin, I. H. (2020). Pengoperasian Penelitian Grounded Theory. *As-Shaff*, *1*(1), 14–23. http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629

Kosasih, A. (2018). Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory Approach): Sebuah kajian sejarah, teori, prinsip, dan strategi metodenya. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen UNINDRA*, *5*, 122–132.

Lisyani, R. (2017). Efektivitas Pengelolaan Potensi Desa Oleh Pemerintah Desa untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Karangpawitan Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *3*(4), 74–88.

Mawardi, R. (2019a). *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Grounded Theory*. Perbanas. https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-grounded-theory/

Mawardi, R. (2019b). *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Grounded Theory*. https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-grounded-theory/

Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora*, *9*(2), 114. https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i2.1621

Mujiono, & Andwini, P. (2022). *Bisnis dari Desa*.

Muslim. (1982). Problematika Pembangunan Pedesaan. *Jurnal EL-RIYASAH*, *3*(1), 11–19. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/660

Pouw, N., & Gupta, J. (2017). Inclusive development: a multi-disciplinary approach. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *24*, 104–108. https://doi.org/10.1016/J.COSUST.2016.11.013

Rivera, M., Knickel, K., de los Rios, I., Ashkenazy, A., Pears, D. Q., Chebach, T., & Šūmane, S. (2018). Rethinking the connections between agricultural change and rural prosperity: A discussion of insights derived from case studies in seven countries. *Journal of Rural Studies*, *59*, 242–251. https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2017.07.006

Sofyan, J. (n.d.). *Membangun Ekonomi Desa*. Dinas Kominfo Prov. Bangka Belitung. Retrieved July 4, 2023, from

https://babelprov.go.id/artikel_detil/membangun-ekonomi-desa

Waseso, R. (2021). *Sebanyak 35% BUMDes di Indonesia terdampak pandemi Covid-19*. KOntan. https://nasional.kontan.co.id/news/sebanyak-35-bumdes-di-indonesia-terdampak-pandemi-covid-19

Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(2).

Yurita, A. (2023). *Peran Alokasi Dana Desa Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa*. Dirjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/sijunjung/id/data-publikasi/artikel/3084-peran-alokasi-dana-desa-sebagai-upaya-peningkatan-daya-saing-desa.html

Model Pemetaan Pikiran Sebagai Upaya Menggali Potensi Desa

ORIGINALITY REPORT

11%	12%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mfr.osf.io Internet Source	4%
2	ojs.unud.ac.id Internet Source	3%
3	jp.feb.unsoed.ac.id Internet Source	3%
4	journal.pdmbengkulu.org Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		